

M. Natsir

2^A

lari

Masa

ke Masa



M. Natsir

dari MASA
ke MASA

ke 2A



Kramat Sentiong Masjid 102 E
JAKARTA PUSAT

PENGANTAR NASKAH :

Dua persoalan merupakan kandungan pokok dari naskah-naskah yang kami hidangkan dalam penerbitan ini.

Yaitu mengenai Sikap Tegap Rasulullah s.a.w., & Agama dan Akhlaq.

Dengan sangat tepat dan secara indah sekali, hal-hal itu diuraikan serta dilukiskan oleh Bapak *Mohammad Natsir* dalam berbagai kesempatan dan acara, semenjak permulaan orde-baru di tahun 1967 sampai masa berakhirnya Pelita I pada tahun 1973, serta awal Pelita II.

Setiap butir pendapat dari ahli-pikir besar Islam tersebut, senantiasa bergema ke setiap penjuru. Kata-kata dan pikiran yang dicetuskannya hidup bersayap mengedari ruang dan waktu; walaupun misalnya ada yang ditentang pada permulaannya (1967-1973), tetapi karena sepenuhnya benar yang dikemukakannya itu, maka akhirnya terbukti menjadi kenyataan dalam masyarakat atau dilaksanakan pemerintah kemudiannya (1973-1975).

Itulah sebabnya kami kumpulkan kembali naskah-naskah serupa itu dari Brosur-brosur DDII No. 23 dan "Suara Mesjid" terbitan No. 5, menjadi satu buku; dengan diberi judul baru "Dari Masa ke Masa" Ke-2A agar mudah dapat dipergunakan oleh setiap pembacanya setiap kali.

Hafal kaji karena diulang.

Lamak makan karena dikunyah.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. meridhai usaha kita bersama.

Amien !

Jakarta, 23 Rabi'ul Akhir 1395
5 M e i 1975

W a s s a l a m,

Yayasan Penerbit Fajar Shadiq.

AKHLAQ TANPA IMAN KEPADA KHALIQ, IBARAT LAYANG-LAYANG PUTUS TALINYA.

U.U.D. '45, BAB XI, PASAL 29,
AYAT 2: "Negara menjamin Ke-
merdekaan tiap-tiap penduduk un-
tuk memeluk agamanya masing-
masing dan untuk beribadat me-
nurut agamanya dan kepercayaan-
nya".

TUHAN YANG MAHA ESA
BERFIRMAN:

"Barangsiapa yang memeluk se-
lain dari Agama Islam maka
tidak akan diterima apa-apa dari
padanya. Dan orang-orang itu
pada hari akhirat termasuk orang-
orang yang rugi".

(Q. Ali Imran 85).

Intisari Pidato Bapak Mohammad Natsir, Ketua "Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia", pada pertemuan para Muballigh-Muballighah, pimpinan Lembaga-Lembaga Da'wah, pengurus-pengurus mesjid dan lain-lain se-daerah Jakarta-Raya.

Diselenggarakan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Perwakilan Jakarta-Raya bersama-sama "Ikatan Mesjid Jakarta-Raya" (IMD), pada hari Minggu tanggal 2 April 1972, bertempat di mesjid Arief Rahman Hakim (Universitas Indonesia), Salemba Raya, Jakarta.

TURUT MERASAKAN DENYUTAN JANTUNG UMMAT

SETIAP Muballigh yang menghadapi sehari-hari persoalan-persoalan dan perkembangan-perkembangan yang tumbuh dalam masyarakat kita, mau tak mau ditempatkan dalam satu kedudukan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terselip di dalam hati ummat yang banyak. Oleh sebab itu, para Muballigh atau Da'i haruslah mengikuti perkembangan-perkembangan tersebut dengan teliti dan analisa yang tajam, jangan sampai "ketinggalan kereta-api". Yaitu supaya dapat memberikan jawaban yang tepat atas

tantangan-tantangan yang dilontarkan. Kita harus dapat turut merasakan denyutan jantung yang dirasakan oleh ummat.

Kita sedang menghadapi satu gelombang-da'wah yang setiap tahun kita hadapi, bahkan harus diisi dan diarahkan. Yaitu, apa yang lazim disebutkan memperingati Maulid Nabi. Berkenaan dengan itu, maka satu pertanyaan yang selalu menonjol dalam pikiran kita ialah : Apakah yang dapat kita kemukakan dari rangkaian nilai-nilai kehidupan pribadi Rasulullah dan dari intisari Risalah yang telah beliau sampaikan kepada ummat dari masa ke masa itu ?

Pada peringatan-peringatan Maulid itu ada kesempatan yang amat tepat bagi kita untuk lebih mengungkapkan dan memperjelas isi Risalah Nabi Besar Muhammad s.a.w.

Dalam hubungan ini, saya ingin meminta perhatian kita semua kepada satu hal, yaitu definisi yang diberikan oleh Rasulullah sendiri tentang peranan yang harus dilakukan oleh beliau di dunia ini. Definisi itu dirumuskan dalam satu Hadis yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَمَ الْأَخْلَاقِ

"Saya diutus ke dunia ini ialah untuk menyempurnakan akhlak yang baik"

INTISARI JIHAD DAN PERJUANGAN RASULULLAH

Seluruh jihad dan perjuangan Rasulullah itu tujuan dan sasarannya dapat disimpulkan dalam perkataan yang pendek, yaitu : meningkatkan budipekerti.

Akhlak atau budipekerti itulah yang menjadi mustika dalam kehidupan, yang membedakan makhluk-manusia dari makhluk-hewani.

Sebelum Nabi Muhammad s.a.w., sudah banyak Rasulullah yang diutus Tuhan ke dunia ini, yang juga ditugaskan meletakkan dasar-dasar akhlak itu. Dan Rasulullah Muhammad s.a.w. datang menyempurnakannya.

Apakah yang dimaksud dengan akhlak yang baik itu? Akhlak yang baik itu ialah budipekerti yang baik, tingkah-laku yang baik, tatakrama yang baik, adat-isti'adat yang baik dan lain-lain sebagainya.

Sekarang timbul pertanyaan : Apakah yang dinamakan "yang baik" itu? Inilah sebetulnya yang menjadi inti-persoalan. Kalau kita tidak tahu apa yang menjadi p e m i s a h antara yang baik dengan yang buruk, maka kita tidak bisa mengetahui apa yang baik itu. Salah satu unsur dari Risalah Rasulullah s.a.w. ialah *al-furqan*, pemisah antara mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Tidak ada manusia yang tidak senang kepada yang baik. Semuanya mau yang baik, hidup yang baik, makan yang baik, pakaian yang baik dan lain-lain sebagainya.

Tidak ada orang yang senang kepada yang buruk.

Seseorang bisa menjadi jahat atau tidak baik, tapi prinsipnya tidak ada orang yang mencari yang buruk. Yang sulit ialah menentukan mana yang baik itu.

ILMU, ALAT PENGUKUR YANG HAK DENGAN YANG BATHIL

Salah satu alat untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk ialah *ilmu*. Oleh sebab itulah maka Rasulullah s.a.w. menyuruh ummatnya untuk mencari ilmu, memupuk ilmu. Dengan ilmu dapat dipisahkan antara yang hak dengan yang bathil, antara yang baik dengan yang buruk.

Perkembangan ilmu itu pada abad ini sudah semakin maju jikalau dibandingkan dengan apa yang didapati pada zaman Rasulullah s.a.w. Rasulullah menyampaikan ayat-ayat Al-Qur-ān yang mengatakan pakai penglihatanmu, pakai pendengaranmu, rasa hatimu dan lain-lain. Lihatlah apa yang ada di sekitarmu, pakai dan pertajam daya observasimu, supaya kamu mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang merusak. Sesudah itu ditunjukkannya pula cara dan disiplin berpikir, supaya jangan menerima begitu saja apa yang diajarkan oleh orang-orang tua dahulu, tapi haruslah dipergunakan daya-banding.

Daya-banding, *daya ukur* dan yang seumpamanya itu, semuanya sudah bertemu pada abad-modern ini, baik di negeri kita maupun di negara-negara lain. Semakin tinggi ilmu pengetahuan manusia, maka semakin tajamlah pengertian orang mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau kita katakan bahwa minum

alkohol itu tidak baik, tidaklah sampai ilmu kita untuk mengetahui, apakah akibatnya tetesan alkohol itu untuk menghancurkan cel-cel dalam otak kita.

Tetapi di negara-negara yang ilmunya sudah tinggi, teknologinya, biologinya dan lain-lain sudah tinggi, mereka bisa memperbuat statistik berapa million cel-cel otak kita yang hancur kalau kita meminum segelas alkohol. Mereka bisa membuat data-datanya. Tak ada di antara mereka yang tidak mengerti apa akibatnya sesuatu perbuatan yang buruk, umpamanya perjudian. Mereka tahu apa akibatnya kalau orang membiasakan judi, mengadu untung, apakah akan menambah daya kreasinya atau menghancurkannya.

Ahli-ahli psikologi dan psikiater dapat menerangkan itu semua dengan cara ilmiah, scientific seratus prosen.

ILMU TIDAK MEMECAHKAN KESULITAN HIDUP

Beberapa bulan yang lalu, satu perkumpulan ahli-ahli falsafah di negeri ini mengundang seorang ahli Amerika, namanya Prof. Bahm. Beliau adalah seorang penganut agama Katholik, seorang filosof. Dalam pertemuan itu diterangkannya dengan cara yang sederhana, yang dapat dipahamkan oleh setiap pendengar tentang kecemasan dari masyarakat yang maju itu sekarang, karena merasa bahwa kemajuan ilmu pengetahuan itu tidak dapat melepaskan mereka dari persoalan-persoalan hidup yang tak bisa mereka pecahkan. Mereka melihat hal itu sebagai satu gejala ancaman kehancuran. Dalam prasaran lain yang dikemukakan oleh Bapak Prof. Dr. H.M. Rasjidi dalam pertemuan

ahli-ahli falsafah itu, beliau mensitir dan memperingatkan kepada kita pembicaraan yang berlaku dalam konperensi Unesco setahun yang lampau di Paris, yang telah tersiar juga dalam surat-surat kabar di Indonesia. Dalam konperensi tersebut berkumpul sarjana-sarjana dari berbagai-bagai Negara; ada yang dari negeri yang maju, ada dari negeri yang belum maju yang dinamakan "negara yang sedang berkembang", seperti Indonesia ini.

Dalam konperensi itu ada beberapa sarjana dari "Massachusetts Institute of Technology" (MIT) dari Amerika yang mengemukakan, bahwa bangsa Amerika yang sudah tinggi teknologinya itu, kini sedang menghadapi bahaya kehancuran dari dalam. Ucapan itu adalah semacam peringatan kepada negara-negara yang sedang membangun dan berkembang, bahwa merkapun satu ketika kelak akan mengalami bahaya yang demikian. Ini adalah peringatan dari para ahli di bidang pendidikan. Mereka berkata dengan ilmu dan dengan *hatinurani* mereka. Pendapat itu bukanlah satu kesimpulan politis, tapi semata-mata ilmiah.

KEHANCURAN DARI DALAM

Kehancuran yang mereka maksudkan bukanlah kehancuran sebagai akibat perang atom dengan Negara besar lainnya, seperti Rusia umpamanya. Bukan! Bukan kehancuran yang disebabkan dari luar. Akan tetapi, kehancuran yang disebabkan dari dalam tubuh-bangsa itu sendiri.

Yaitu sebab-sebab yang mengakibatkan runtuh-tenggelamnya bangsa-bangsa yang *besar dan maju* dalam sejarah, silih berganti dari zaman purba sampai sekarang. Yaitu, lantaran keruntuhan akhlak, kehilangan moral. Bukan lantaran *kekurangan ilmu*. Malah justru ilmu pengetahuan mereka itulah yang tadinya menghantarkan mereka kepada kemajuan itu. Begitu bangsa Yunani, begitu bangsa Rumawi, begitu bangsa-bangsa lainnya. Dan akan begitu dengan bangsa-bangsa di abad ke-XX ini dan seterusnya, sekalipun bangsa itu sudah diberi gelar sebagai "bangsa maju"

Kepada Undang-Undang Ilahi atau Sunnatullah inilah ("undang-undang baja-sejarah", kata orang sekarang) kita berulang kali diperingatkan oleh wahyu Ilahi dalam Qur'anul Karim. Didorong kita agar mempelajari sejarah dan unsur yang menyebabkan naik dan turunnya bangsa-bangsa yang terdahulu dari kita, dan mengambil pelajaran dari itu.

Tuhan berfirman dalam Al-Qur-ān :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ يَرْفَعُونَ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu ada pelajaran lagi orang-orang yang mempunyai daya-fikir".

(Yusuf : 111).

Pada ayat yang lain disebutkan lagi :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرًا مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا

فِي الْأَرْضِ فَمَا آغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. المُرْسَلَةُ ٨٢

"Maka tidaklah mereka berjalan di bumi lalu melihat bagaimana kesudahannya orang-orang yang dahulu dari mereka". Mereka itu lebih banyak (jumlah) dan lebih kuat, dan lebih banyak bekas (karyanya) di bumi, tetapi apa yang mereka usahakan tidak berguna bagi mereka" (Al-Mukmin : 82).

FAKTOR YANG MENENTUKAN ADALAH AKHLAK

Nyatalah, apa yang dicemaskan oleh sarjana MIT dalam konperensi Unesco itu adalah apa yang disebut Sunnatullah yang tidak berobah dari zaman. Yaitu bahwa :

Bukanlah semata-mata ilmu yang maju, bukan semata-mata sukses dalam pembangunan materiil, bukan semata-mata kekuasaan dan kekuatan fisik yang dapat menjamin kestabilan hidup sesuatu bangsa. Akan tetapi, faktor-faktor yang benar-benar menentukan adalah akhliaknya, moralnya.

Hal itu dilukiskan dalam satu bait sya'ir yang berbunyi :

وَأَمَّا الْأُسْمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ *

وَأَنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا *

Bangsa-bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak

*Mereka akan hilang berantakan
bilamana akhlaknya sudah rusak.*

ILMU PENGETAHUAN SAJA TIDAK CUKUP

Ilmu pengetahuan saja tidak cukup mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhkannya dari perbuatan yang buruk. Masih diperlukan hal yang lain dari itu, yaitu *dasar* yang diperlukan bagi pembinaan akhlak manusia. Sesudah kita dirangsang menuntut ilmu, sejak dari buaian sampai ke liang lahat (minal-mahdi ilal-lahdi), maka Rasulullah membekali kita supaya jangan menghadapi kehancuran dari dalam seperti yang telah dialami oleh bangsa-bangsa yang sudah maju itu.

Ilmu pengetahuan telah membawa manusia kepada satu kesimpulan, bahwa kehidupan kekeluargaan yang baik ialah yang diikat dengan (pernikahan) yang sah. Percampuran antara priya dan wanita di luar pernikahan adalah kehidupan yang tidak baik, sama dengan kehidupan kambing. Kesimpulan yang demikian dapat dicapai dengan otak manusia.

Akan tetapi, pada abad-kemajuan ini timbul pulalah satu cara berpikir, yang berpendapat bahwa nilai-nilai yang lama itu tidak berlaku lagi. Oleh sebab kita sudah maju demikian natijah cara berpikir itu — maka sesuatu hal yang dipandang buruk, dalam keadaan sekarang ini, dianggap baik. Umpamanya perjudian.

Ilmu pengetahuan, demikian juga semua orang-orang yang baik berpendapat, bahwa perjudian itu satu perbuatan yang buruk dan membawa akibat yang merusak.

Tetapi, kalau hasil uang judi dipergunakan untuk memperbaiki jalan-jalan, membina tempat-tempat berlibur dan rekreasi untuk priya dan wanita, mendirikan sekolah-sekolah, membangun dan memperbaiki mesjid dan lain-lain sebagainya, maka ada orang-orang yang membenarkan cara yang demikian, sebab — katanya — tujuannya *baik*.

PAHAM MACHIAVELLI

Memang, ada seorang sarjana pada abad pertengahan yang mengatakan, bahwa untuk mencapai sesuatu tujuan yang baik, boleh ditempuh segala jalan, meskipun jalan itu buruk dan menimbulkan kerusakan. Jalan atau perbuatan yang haram menjadi halal, asal tujuannya baik.

"Het doel heiligt de middelen" -- kata orang Belanda. Paham ini pada mulanya dianut oleh *Machiavelli*, seorang pemikir bangsa Italia pada abad pertengahan. Pada zaman kemajuan ini sudah banyak pula pengikut-pengikut paham itu.

Pada hakekatnya, soal ini adalah masalah yang berputar di sekitar persoalan yang baik dan yang buruk. Sesudah diketahui mana yang baik dan mana yang buruk, lantas kemudian ditarik-tarik seperti karet, dapat dipanjangkan dan dapat pula dipendekkan. Di sini timbullah cara berpikir *merelatifkan* nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk itu.

Kita tentu berbaik sangka bahwa orang yang menganut paham yang demikian adalah orang yang baik-baik, maksudnya juga baik; bukan orang bodoh, tapi pintar.

Kalau demikian, di manakah terletaknya kunci keganjilan itu ?

MEMBANGUN SAMBIL MERUSAK

Kalau seseorang membuat satu pekerjaan yang baik dengan cara dan jalan yang buruk, maka dia membangun sambil merusak atau meruntuh. Dia membangun jembatan-jembatan, jalan-jalan, sekolah-sekolah, mesjid-mesjid dan lain-lain. Tapi, dia telah merusak manusia yang akan mempergunakan atau memanfaatkan usaha-usaha yang dibangun itu. Apakah gunanya satu bangunan atau pembangunan, jikalau bersamaan dengan itu atau sesudahnya, rusak pula manusia yang akan menghayati pembangunan itu ?

Sekolah apakah lagi yang akan diperbaiki kalau moral anak-anak yang akan dididik itu sudah rusak lebih dahulu ? Hal ini akan membawa akibat-akibat yang berantai, sebab anak-anak yang rusak itu akan merusak pula kepada jiran dan lingkungannya. Perkembangannya akan berlaku dengan amat cepat. Dengan demikian, maka perbuatan yang demikian tak obahnya seperti orang yang membuka kraan air. Kraan air itu tak bisa dikuncinya lagi dengan tangannya sendiri, air ke luar memancar terus-menerus sehingga akhirnya menimbulkan semacam banjir yang merusak. Akhirnya, akan sampailah kepada satu situasi seperti yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana Amerika dalam konperensi di Paris itu : *Kami sedang menghadapi kehancuran !* Bukan kehancuran lantaran bom atom Rusia, tapi dihancurkan oleh bom yang meledak dari dalam, yang dinamakan

kan kehilangan nilai-nilai yang mutlak.

WAHYU ILAHI JADI PEDOMAN

Untuk menjaga supaya kita kaum Muslimin jangan sampai mengalami satu keadaan seperti yang diuraikan itu, maka Rasulullah s.a.w. menyampaikan kepada kita firman Ilahi, yang harus dibuat menjadi pedoman. Ayat itu berbunyi :

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا
أَفَرِحْتُمْ بِأَنْ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا لَأَنْعَامٌ

بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا. الفرقان ٤٣-٤٤

"Tidakkah engkau perhatikan orang yang mengambil hawanafsunya menjadi tuhannya ? Engkautkah yang menjadi penjaganya ? Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau mengerti ? Tidak ! Mereka adalah sebagai binatang-ternak, bahkan lebih tersesat lagi jalannya". (Al-Furqan : 43-44).

Maksudnya, ialah orang-orang yang menjadikan hawanafsunya sebagai tuntunan dalam hidupnya. Bukan Tuhan yang memberikan tuntunan lagi kepadanya. Ditukarnya tuntunan Ilahi dengan tuntunan menurut penilaian subjektivitasnya. Orang-orang yang demikian sama artinya dengan menganiaya diri sendiri, menjadi korban hawanafsu karena ketiadaan ilmu, seperti yang diuraikan oleh Al-Qur'an :

Kalau demikian, di manakah terletaknya kunci keganjilan itu ?

MEMBANGUN SAMBIL MERUSAK

Kalau seseorang membuat satu pekerjaan yang baik dengan cara dan jalan yang buruk, maka dia membangun sambil merusak atau meruntuh. Dia membangun jembatan-jembatan, jalan-jalan, sekolah-sekolah, mesjid-mesjid dan lain-lain. Tapi, dia telah merusak manusia yang akan mempergunakan atau memanfaatkan usaha-usaha yang dibangun itu. Apakah gunanya satu bangunan atau pembangunan, jikalau bersamaan dengan itu atau sesudahnya, rusak pula manusia yang akan menghayati pembangunan itu ?

Sekolah apakah lagi yang akan diperbaiki kalau moral anak-anak yang akan dididik itu sudah rusak lebih dahulu ? Hal ini akan membawa akibat-akibat yang berantai, sebab anak-anak yang rusak itu akan merusak pula kepada jiran dan lingkungannya. Perkembangannya akan berlaku dengan amat cepat. Dengan demikian, maka perbuatan yang demikian tak obahnya seperti orang yang membuka kraan air. Kraan air itu tak bisa dikuncinya lagi dengan tangannya sendiri, air ke luar memancar terus-menerus sehingga akhirnya menimbulkan semacam banjir yang merusak. Akhirnya, akan sampailah kepada satu situasi seperti yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana Amerika dalam konperensi di Paris itu : *Kami sedang menghadapi kehancuran !* Bukan kehancuran lantaran bom atom Rusia, tapi dihancurkan oleh bom yang meledak dari dalam, yang dinamakan

kehilangan nilai-nilai yang mutlak.

WAHYU ILAHI JADI PEDOMAN

Untuk menjaga supaya kita kaum Muslimin jangan sampai mengalami satu keadaan seperti yang diuraikan itu, maka Rasulullah s.a.w. menyampaikan kepada kita firman Ilahi, yang harus dibuat menjadi pedoman. Ayat itu berbunyi :

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا
أَفَرِحَسِبَ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا لَأَنعَامٌ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا. الفرقان ٤٣-٤٤

"Tidakkah engkau perhatikan orang yang mengambil hawanafsunya menjadi tuhan? Engkautakah yang menjadi penjaganya? Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau mengerti? Tidak! Mereka adalah sebagai binatang-ternak, bahkan lebih tersesat lagi jalannya". (Al-Furqan : 43-44).

Maksudnya, ialah orang-orang yang menjadikan hawanafsunya sebagai tuntunan dalam hidupnya. Bukan Tuhan yang memberikan tuntunan lagi kepadanya. Ditukarnya tuntunan Ilahi dengan tuntunan menurut penilaian subjektivitasnya. Orang-orang yang demikian itu artinya dengan menganiaya diri sendiri, menjadi korban hawanafsu karena ketiadaan ilmu, seperti yang diuraikan oleh Al-Qur-ān :

بِلِ اتَّبِعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَمْوَئَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَمَنْ يَهْدِي مَنْ
 أَضَلَّ اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ . الروم ٢٩

"Orang-orang yang zalim menuruti hawanafsu mereka tanpa ilmu. Siapakah lagi (yang sanggup) memberikan petunjuk kepada orang yang disesatkan Allah? Tidak ada orang yang akan menolong mereka". (Ar-Rum : 29).

Pada ayat yang lain, Tuhan melukiskan siksaan hidup dan bathin orang-orang yang demikian :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ
 غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ . البقرة ٧

"Allah telah memeterai atas hati, pendengaran dan penglihatan mereka itu satu kabut yang menutupi. Mereka ditimpa oleh azab yang besar".

(Al-Baqarah : 7).

Kalau orang menyatakan kepadanya "ini tidak baik", maka telinganya tidak dapat mendengarnya lagi. Jika ada orang yang menunjukkan kepadanya dengan angka-angka (statistik) tentang kerusakan-kerusakan ini dan itu, tidak bisa dilihat oleh matanya, bahkan hatinya tidak mau menerima. Semua keterangan dan nasehat tidak bisa diterimanya lagi, sebab hatinuraninya sudah di-materai. Jikalau diperlihatkan kepadanya data-data yang konkrit, maka penglihatannya sudah tertutup.

Kalau telinga sudah terkunci, jika mata dan hati sudah tertutup, maka diapun akan jatuhlah ke dalam lembah yang sesat.

MELETAKKAN DASAR-DASAR MORALITY

Risalah yang dibawa oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. ialah meletakkan dasar tentang budipekerti yang mulia, makarimal-akhlaq. Dalam bahasa yang sering dipergunakan sehari-hari disebutkan *morality*.

Morality itu ialah satu ukuran untuk menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Yang diperlukan tentang morality itu bukanlah ilmunya saja, jangan hanya sekedar ditarok-tarok saja, jangan relatif. Tetapi, yang penting ialah nilai-nilainya, yang menurut term sekarang dinamakan *silasila*.

Sebagai contoh kita sebut saja dulu umpamanya silasila demokrasi dalam Pancasila. Indonesia diproklamirkan atas dasar Pancasila, salah satu di antaranya silanyanya itu ialah demokrasi. Salah satu tujuan kemerdekaan Negara kita ialah untuk menegakkan demokrasi, yang didengung-dengungkan ke telinga kita sejak di zaman kolonial. Sebagai bekas "anak jajahan" saya masih mengalami berkumandangnya semboyan tersebut. Demokrasi itu dianggap sebagai satu tempat bergantung. Oleh sebab itu, maka dalam mukaddimah Undang-undang Dasar negara kita yang telah merdeka itu dirumuskan *demokrasi* itu sebagai salah satu di antara lima silanyanya.

Tetapi, setelah Sukarno dahulu berkuasa, maka Pancasila itu dipakainya menjadi landasan untuk mengetrapkan diktatur, dan diberinya dengan nama *demokrasi-terpimpin*. Bisa saja! Diberinya definisinya tentang pengertian demokrasi itu yang bisa diulur-ulur (rekbaar), yang bisa dipanjangkan dan bisa pula dipendekkan. Padahal, semestinya kita harus mempunyai nilai-nilai yang tidak relatif tentang pengertian demokrasi itu, yang dapat diartikan semau-maunya saja oleh seseorang apalagi kalau dia sedang berkuasa.

Kalau kita sudah tunjukkan kepada orang nilai-nilai yang mutlak dan absolut, jikalau Rasulullah s.a.w. dengan Risalahnya sudah menunjukkan mana-mana yang baik dan mana-mana yang buruk secara absolut dan mutlak, maka diperlukan lagi supaya manusia pendukungnya mempunyai kekuatan bathin yang mendorongnya untuk berbuat baik, dan untuk menghindarkannya dari gaitan berbuat jahat atau buruk. Itulah yang dinamakan akhlak yang baik.

Untuk berbuat baik itu, kadang-kadang menghendaki korban. Adakalanya korban harta, adakalanya korban tenaga, korban ilmu, malah kadang-kadang memerlukan korban jiwa.

Orang yang mempunyai akhlak yang baik, yang mempunyai karakter, bukan saja dia harus mempunyai pengetahuan tentang apa yang baik, dan mempunyai kemauan untuk berbuat baik, tetapi bersamaan dengan itu dia harus mempunyai kekuatan untuk berbuat baik. Ini tidak bisa diberikan dengan rumusan-rumusan yang tergantung-gantung di atas langit. Dasar-dasar dan nilai-

nilai yang absolut itu memerlukan moral force, kekuatan moral, dalam pribadi seseorang, untuk berkorban mencapai apa yang baik itu. Ini tidak bisa diberi oleh falsafah, tidak bisa diberi konsep ini dan konsep itu. Ini hanya bisa diberi oleh Agama, oleh Iman kepada Allah Yang Maha Kuasa, yang lebih tinggi daripada apa yang dapat dikhayalkan oleh manusia. Sebab hal ini berkehendak kepada kemampuan manusia untuk berserah diri mencapai yang baik itu dan menghindarkan diri dari yang jahat.

Untuk itulah Agama mutlak diperlukan, tidak cukup dengan ilmu saja.

MORAL-FORCE

Orang-orang yang gandrung kepada falsafah, apakah falsafah ekonomi, falsafah Negara dan lain-lain sebagainya, bagaimanapun cintanya kepada falsafah, tetapi kalau tidak mempunyai moral-force, tidak akan mencapai hasil. Sejak dari zaman Yunani kuno sampai sekarang sudah beratus-ratus filosof-filosof yang muncul, dan sudah pula banyak rumusan-rumusan mengenai nilai-nilai moral itu.

Falsafah yang beraliran humanisme umpamanya, telah menyusun apa yang baik dan apa yang buruk.

Tapi, karena tidak mempunyai moral-force, maka tidak berhasil menciptakan kebaikan-kebaikan. Yang dimaksud dengan moral-force itu bukanlah kekuatan-kekuatan yang bersipat lahiriah, tapi kekuatan-kekuatan tersembunyi dan ajaib untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mendorong seseorang untuk menjadi orang yang baik.

Untuk menjadi orang yang baik saja, kita memerlukan satu kekuatan. Kalau kita menjadi pegawai, umpamanya pegawai bea-cukai, yang setiap hari disuguhkan oleh pedagang-pedagang yang menyelundup dengan "amplop-amplop yang tebal-tebal", dan di kiri kanan kita kelihatan orang-orang yang sudah menyerah dan berjatuh karena kelemahannya, maka dalam situasi yang demikian kita memerlukan satu kekuatan moral, moral-force, untuk dapat terus bertahan memegang peraturan-peraturan buat kepentingan Negara, Nyatalah, bahwa untuk menjadi seorang yang baik saja, memerlukan kekuatan bathin.

Kekuatan bathin itulah yang diajarkan oleh Agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Bukan semata-mata menunjukkan amar ma'ruf dan nahi mungkar saja, tapi diberikannya pengertian yang absolut, bukan yang relatif baik dan buruk, tapi disertainya dengan satu peringatan : Kamu tidak boleh mempermain-mainkan nilai-nilai itu. Sesudah itu, diberikannya cara bagaimana supaya nilai-nilai itu berbekas ke dalam diri dan kehidupan manusia, berupa makarim-al-akhlaq. Keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kepercayaan kepada kehidupan akhirat, itulah yang menjadi kunci dari akhlaqul-karimah itu. Jika ini tidak ada, maka yang akan bermaharajalela ialah paham Machiavellisme, juga satu paham yang mengandung nilai-nilai. Hanya nilai-nilainya bergantung kepada kondisi dan situasi. Kalau kondisinya baik, maka itulah yang dianggap baik; sebaliknya, jika kondisinya buruk, maka penilaian-pun terhadap sesuatu itu menjadi buruk. Hal yang tadinya dipandang buruk, menjadi baik; sedang sesuatu yang sebelumnya dianggap baik, menjadi

buruk. Kalau sudah sampai demikian, maka inilah bahaya yang dirasakan oleh Amerika pada waktu ini, yaitu kehancuran dari dalam.

Ilmu bisa dijadikan pokrol untuk mengatakan yang *buruk itu baik*.

Maka Agama diperlukan untuk mengawal ilmu itu, supaya dia jangan dijadikan pembela untuk mempertahankan hal-hal yang buruk dan merusak.

AGAMA HANYA MEMBUAT „CEKCOK” SAJA ?

Pada waktu ini sudah mulai timbul anggapan sebagian orang bahwa Agama itu tidak penting. Dapat saja ditukar dengan rumusan-rumusan lain.

Untuk menjadikan manusia-manusia Indonesia yang baik, demikian alam-pikiran mereka, cukuplah kita mengajarkan kepada anak-anak dan generasi kita yang *baik-baik* itu saja, seperti yang disebut dalam moral Pancasila. Jadi, di sekolah-sekolah, sejak dari Sekolah Rakyat sampai ke Perguruan Tinggi tidak perlu lagi diajarkan Agama, sebab Agama itu hanya membuat "cekcok" saja. Oleh sebab itu, untuk menghindarkan percecokan-percecokan itu, maka matapelajaran Agama pada sekolah-sekolah tersebut ditukar saja dengan "moral Pancasila", (apapun yang dimaksud dengan istilah baru ini!).

Yang mempunyai pikiran yang demikian, adalah orang berniat baik-baik juga, yaitu supaya bangsa kita hidup rukun-damai, jangan selalu "cekcok". Oleh sebab Agama itu selalu menimbulkan percecokan, kata mereka itu, maka Agama itu tidak usah lagi diajarkan ke-

pada anak-anak kita di sekolah-sekolah. Apakah akibat cara berpikir yang demikian?

Akibat yang demikian akan jatuh sampai kepada *relativitas* daripada nilai-nilai, dan akhirnya akan sampai pula kelak kepada satu penilaian yang tidak bersumber pada nilai-nilai yang absolut itu, yang samasekali menjauhkan dasar-dasar ke-Agamaan. Kalau Agama sudah dikeluarkan dari pengajaran dan pendidikan, ditukar dengan nilai-nilai yang tidak berurat-berakar ke bawah, yang tidak berlandaskan keimanan dan kepercayaan, maka hal itu cuma merupakan susunan rumusan kata-kata yang tidak mempunyai tafsir apa-apa.

PANCASILA TUMBUH-SUBUR DI ATAS LANDASAN ISLAM

Nilai-nilai yang tersebut dalam Pancasila itu semuanya bertemu dengan ajaran Agama-agama. Malah dalam ajaran Agama Islam, lebih daripada lima jumlahnya, barangkali ada seribu macam. Pancasila itu akan subur hidupnya justru jika ditubuhkan di atas landasan Agama. Jika ditanamkan dalam keimanan ber-Agama, maka tiap-tiap nilai dari Pancasila itu akan hidup subur dan berbuah. Nilai Ketuhanan itu berisi, mempunyai urat akar. Nilai-nilai lainnya, apa yang dinamakan kerakyatan, perikemanusiaan, kebangsaan dan keadilan sosial, semuanya akan berisi dan menjadi barang yang baik dan membuahkan hal-hal yang baik pula.

Tetapi, kalau dicabut dari landasan Agama, maka Sila-sila itu akan "kering", ibarat benih yang laju, tak berdaya apa-apa. Bisa masih Agama dijadikan mata-

pelajaran di sekolah-sekolah, bisa disuruh hafal kepada anak-anak kita. Tetapi, bagi *pribadi* anak yang bersangkutan hal itu tidak akan memberi bekas apa-apa. Soal ini adalah satu problema yang harus kita tanggapi dan pikirkan. Sebab setiap kita mempunyai hak dan kewajiban untuk memberikan sumbangan pemikiran bagaimana caranya kita membangun Negara kita membangun Negara kita ini, baik spirituil maupun materiil.

PANCASILA JANGAN DIADU DENGAN AGAMA

Saya rasa, tidak usahlah Pancasila itu diadu dengan Agama, sebab Agama itu adalah tempat yang subur untuk mengembangbiakkan nilai-nilai tersebut.

Kalau ada pemikir-pemikir yang hendak meng-ektrenir Agama itu dari forum pengajaran dan pendidikan, maka dengan sendirinya dia berkesimpulan bahwa Pancasila itu satu hal yang bermusuhan dengan Agama.

Akibatnya akan berat sekali apabila kita berbuat demikian. Oleh sebab itu, setiap Pancasila melakukan satu kekeliruan yang besar, apabila ia mempertentangkan pengertian Pancasila itu dengan Agama. Dia akan melakukan satu tindakan yang mempunyai akibat jauh. Jangan hendaknya dua orang yang berteman dijadikan bermusuhan. Pancasila dengan Agama itu dapat diumpamakan laksana bibit dengan tanah, dan bibit itu pasti akan tumbuh baik jika disemaikan di atas tanah yang subur. Kalau tanah itu hendak di-eksternir, maka tergantung-gantunglah tanaman yang muda itu di atas awang-awang, yang tidak akan dapat bernafas. Tak obahnya seperti apa yang pernah diucapkan oleh Prof.

John Oman, seorang sarjana yang bukan menganut agama Islam, yang menyatakan : "Religion without morality lacks a solid earth to walk on, Morality without religion lacks a wide heaven to breath in.

"Agama yang tidak memberikan kepada penganutnya tuntunan moral yang tegas-tegas, maka Agama itu tidak mempunyai tanah tempat berpijak. Sebaliknya, moral tanpa Agama kehilangan langit yang luas tempat bernafas".

Dengan meminjam semangat ucapan sarjana tersebut, dapatlah dikatakan, bahwa apabila Agama diceraikan dari pendidikan, maka moral Pancasila itu akan terkatung-katung di awang-awang, karena tidak dapat bernafas.

Oleh sebab itu, marilah kita berpegang kepada ajaran Rasulullah s.a.w., yang telah menggariskan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الحاكم)

"Saya diutus ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".

Menyempurnakan perbaikan akhlak itu berkehendak kepada satu ketentuan yang jelas, yang membedakan antara yang baik dengan yang buruk, yaitu satu sistim morality yang tegas, yang absolut, yang tidak bisa di-"relatif"-kan, ditarik-tarik seperti karet.

Selain dari itu, makarimal akhlaq itu baru bisa tercapai apabila ditimbulkan dalam pribadi seseorang kekuatan bathin, *moral-force*, yang hanya bisa menye-

rah terhadap apa yang baik menurut ketentuan Ilahi. Ia mempunyai kesediaan berkorban untuk mencapai yang baik, dan bersedia mengorbankan segala sesuatu yang diperlukan asal tidak terlibat mengerjakan perbuatan yang buruk.

Ajaran inilah yang telah diwariskan Rasulullah s.a.w. kepada kaum Muslimin. Mudah-mudahan kita mempunyai kekuatan lahir dan bathin untuk melaksanakan dan menegakkan nilai-nilai tersebut.

SIKAP TEGAS RASULULLAH S.A.W.
BERSAMA UMMATNYA TERHADAP
KAUM KUFFAR.

Jangan anda mati dadu, melainkan sudah menjadi Muslim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

IBARAT SEBUAH GEDUNG

Dalam menegakkan ad-dien ini, sebagai yang dimaksud oleh surat Assyura ayat 13 : „an aqiemuddiena” marilah kita mencoba-coba mengikuti langkah-langkah dari Rasulullah s.a.w., yaitu selain dari memahami ajarannya, juga melatih diri untuk melaksanakan ajaran itu. Memang antara mengetahui dan melaksanakan ajaran itu ada jaraknya. Banyak orang yang mengetahui tapi tidak melaksanakan. Adapula orang yang melaksanakan tanpa dia mengetahui bahwa itu suruhan Nabi, Kita hendaknya mengetahui dan melaksanakan.

Rasulullah s.a.w. pernah menggambarkan peranannya sebagai Nabi dengan suatu perumpamaan yang sederhana. Menggambarkan apa bedanya Rasulullah s.a.w., dengan para Nabi yang terlebih dahulu, memang

banyak sekali perbedaan-perbedaannya dan banyak pula persamaannya.

Tetapi Rasulullah hendak menggambarkan dengan gambaran yang sederhana sekali, mudah difahami.

Kata beliau :

مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا
وَإِحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، الْأَمْرُضِعَ لِبَيْتِهِ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ
زَوَايَاهُ؛ فَعَمَلُ النَّاسِ يَطُوفُونَ بِهِ، وَيُعْجِبُونَ لَهُ
وَيَقُولُونَ: هَلَا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّيْنَةُ؟ قَالَ: أَنَا
اللَّيْنَةُ، وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ. (رواه مسلم، ترمذ)

“Perumpamaan aku kalau dibandingkan dengan Rasul dan para Nabi yang sebelum aku ini, ialah ibaratnya satu rumah yang bagus dan indah. Akan tetapi rumah itu belum selesai. Orang masuk melihat rumah itu, segala macamnya indah teratur rapi, alat-alatnya sudah komplit, tetapi ada kekurangannya”.

Ada satu batu bata, satu sendi yang belum dipasang”.

Jikalau satu bangunan, di dalam bangunan itu ada satu tempat yang vital, yang sangat penting kosong dari pada batu yang mendukungnya, walaupun indah

dan bagus nampaknya, dia akan rubuh. Begitu juga agama yang diumpamakan dengan gedung yang indah, yang telah dibangun berturut-turut oleh para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad s.a.w. Dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Isa a.s., sudah merupakan satu gedung yang bagus, tapi ada satu bata yang tidak dipasang. Maka Rasulullah mengatakan : "Aku datang dan akulah batu yang penghabisan itu. Merupakan sendi yang kecil, tidak begitu besar tampaknya, akan tetapi sangat mempengaruhi keselamatan gedung ini".

Rasulullah Muhammad s.a.w. sebagai khatamun-nabiyin, sebagai Nabi yang penghabisan merupakan batu yang terakhir, pada gedung yang indah yang bernama agama, yang menjamin keseimbangan dan stabilitas dari agama itu.

Begitu tamsil yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w. untuk menggambarkan kedudukannya, fungsinya sebagai Nabi, menjadikan Islam agama Allah, dan untuk menjadikan ummat manusia hidup berkeselamatan.

أَشَدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ

ASYIDDA'U, ALALKUFFAR

Ada beberapa cara yang diterangkan dalam Al-Qur-ān, bagaimana Rasulullah s.a.w. bersama-sama dengan ummatnya yang jumlahnya tidak begitu besar. Hidup dalam jama'ah Islam yang pertama, yang telah beliau bina atas dasar keseimbangan hablummin Allah dan hablum minannaas.

Dalam surat Alfath ayat yang terakhir dinyatakan :

Artinya : "Muhammad Rasulullah dan mereka yang beserta beliau yaitu ummat sekitarnya yang telah dibina mempunyai satu sifat antara lain asyysida-u'alal kuffar bersikap teguh, kuat dan keras terhadap kuffar, orang kafir, orang-orang yang ingkar".

Apa asyidda-u'alalkuffar ?

Itu tidak berarti bila melihat orang kafir, lalu dibunuh. Mentang-mentang bukan islam lalu digayang. Asyidda-u'alalkuffar bukan artinya harus berkelahi-terus menerus dengan orang yang tidak seiman. Malah Islam mengajarkan supaya pandai-pandai hidup di antara makhluk Allah yang bermacam-macam ragam ini.

Rasulullah memesankan :

الْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللَّهِ، فَأَحِبَّهُمْ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعَهُمْ
لِعِيَالِهِ. (رواه أبو يعقوب والبخاري وابن جرير)

"Manusia itu semuanya adalah keluarga Allah".

Adapun tinggi rendahnya derajat dari keluarga Allah, tergantung pada satu hal, yaitu paling bermanfaatnya mereka bagi keluarga Allah itu.

Maka ummat Islam tidak boleh kalah di dalam memberikan manfaat kepada orang lain tanpa diskriminasi. Jangan bersikap seperti apa yang sering terjadi sekarang, inilah beras supaya kamu masuk Kristen! Bukan begitu! Kalau dia orang miskin berilah pertolongan tanpa syarat.

Begitu orang Islam itu memanfaatkan dirinya di tengah-tengah orang yang berlainan agama, berlainan bangsa. Orang musyrik sekalipun apabila dia minta perlindungan jiwanya dari seorang Muslim, karena dikejar-kejar oleh musuhnya maka si Muslim ini wajib melindungi jiwa orang musyrik itu, karena dia 'Alallah.

Itu titik tolak perjuangan hidup Muslim

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

FASTABIQULKHAIRAI

Islam mengajarkan kepada kita :

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Wa likullin wijhatun hua mu alliha, fastabiqul Qairaat

"Semua mereka itu mempunyai pendirian, pendapat, konsepsi ideologi yang mereka coba-coba mencapai tujuan hidupnya ini, jangan kamu ragu-ragu. Fastabiqulkhairat, kamu harus berlomba-lomba dengan mereka untuk menegakkan kebajikan di atas dunia ini. Tetapi jangan kamu terbawa hanyut oleh baik budi bahasa mereka. Jangan kamu terbawa hanyut oleh karena hubungan baik dengan mereka.

Ini pangkalan titik tolak kita.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Al haqqu min rabbika falakunanna minal muntarien

Maksudnya :

"Itak itu adalah dari Tuhanmu. Dan kamu sekali-kali jangan masuk golongan orang yang ragu-ragu dengan keterangan haq itu".

Sikap damai dan bermusabaqah ini berlaku selama orang itu tidak mengganggu ummat Islam, selama mereka itu pandai menghargakan ummat Islam. Akan tetapi jika mereka itu melewati batas, mereka hendak menyeret ummat Islam kepada kezaliman, mereka hendak menyeret kepada kemusyrikan, hendak menyeret kepada agama mereka, menggugurkan cara bermuamalah tadi itu. Jikalau mereka sudah meliwati batas, jangan kamu berbuat sebagai ajaran yang mengatakan "kalau ditampar pipi kananmu, maka berikanlah pada pipi kirimu untuk ditampar sekali lagi".

Kalau mereka melanggar batas, kalau mereka menyerang ummat Islam, jangan diam-diam. Di waktu itu kita berhak untuk membalas serangannya. Tapi jangan berlebih-lebihan. Cukup sebagaimana yang dilakukannya.

Itu garis besar daripada apa yang disebut as-idda-u'alakuffar. Jangan ummat Islam dianggap seperti kata orang "Ijuk yang tak bersagar". Boleh diapakan saja. Untuk penyapu lantai bahkan boleh. Jangan begitu umat Islam. Itu bukan ummat yang menegakkan kebajikan. Jangan mempersilakan diri untuk penyapu lantai karena ijuknya tidak bersagar.

الحق من ربك

AL-HAQUU MIRRABBIKA

Asyidda-u'alalkuffar, artinya juga streng pada diri sendiri, jangan mengambil over saja apa yang datang dari orang lain. Kita mengatakan benci pada Belanda umpamanya, oleh karena penjajahannya. Tetapi semua sifat-sifat kolonial itu kita ambil over. Dulu kita berperang untuk mengusir Belanda yang hendak tetap menjajah. Kita mau merdeka bebas, berkata, bebas berbicara, bebas hidup dalam segala macam kemerdekaan bangsa. Sesudah Belanda pergi kita ambil over segala sifat-sifatnya yang kita benci selama ini.

Kita gantikan kedudukan Belanda yang dulu dilakukannya kepada kita sebagai pemerintah; kita contoh apa yang dulu dilakukannya kepada kita orang Indonesia ini. Kalau di jaman Belanda kita benci kepada Belanda, itu karena kalau sedikit saja bicara masuk baw, ditangkap oleh PID Intelijen kata orang sekarang.

Mungkin oleh karena lawan kita itu (dengan tidak sadar) rupanya telah meninggalkan jejak dalam diri kita yang belum kunjung dihapuskan". Tetapi orang yang syadied, yang perlu lebih dahulu dihapuskan dari dirinya ialah jejak daripada orang-orang yang kita usir itu, tabiatnya segala tingkah lakunya yang tidak baik.

Sebagai bangsa, sebagai kaum, kita mempunyai adat istiadat yang baik. Menurut adat-istiadat kita, rumah tangga itu mempunyai suatu keadaan yang terletak di tangan bapak dan ibu. Anak-anak kita

mempunyai suatu rasa kekeluargaan yang akrab dalam rumah tangga. Tetapi kaum kuffar yang datang dari barat itu sudah hancur rumah tangganya. Hubungan bapak dengan anak sudah habis, sudah putus. Anak-anak itu sudah tidak bisa dikendalikan, oleh karena keadaan membawa mereka ke arah itu. Sayangnya, apa yang dibuat oleh kaum kuffar itu kita contoh bulat-bulat. Kalau ada pertemuan-pertemuan dan keramaian-keramaian, apa yang dilakukan oleh kaum kuffar kita lakukan pula. Mereka minum arak, kita minum arak. Tidak modern namanya kalau tidak minum arak, pakaian mereka kita contoh.

Itu tidak asyidda-u'alalkuffar namanya !

Kita meng-over segala kebudayaan, kebiasaan dan segala tingkah laku mereka. Itu namanya sudah menjadikan diri kita sendiri menjadi terjajah lagi. Kalau tadinya kita merasa benci kepada Belanda, kini kita jadi Belanda hitam. Kita bangsa yang merdeka, tapi jiwa sendiri dijadikan terjajah dengan segala apa yang mereka lakukan itu. Mereka mengadakan nightclub, kita mengadakan nightclub, kalau tidak, tidak modern namanya.

Itu bukan asyidda-u'alalkuffar namanya. !

Malah kekupuran itu sudah masuk pada diri kita. Bukan asyidda-u' lagi, tapi sudah kuffar. Bukan fisiknya saja bahkan bathinnya, ya rohaninya semuanya kita ambil over.

Kita berfikir dengan cara kuffar.

Kita berbicara dengan cara kuffar.

Kita berjalan dengan cara kuffar.

Kita makan dengan cara kuffar.
 Kita tidur, bermimpipun dengan cara kuffar.
 Apakah itu namanya asyidda-u 'Alal kuffar?
T i d a k !

Jadi kalau kita betul-betul hendak menjadi ummat Muhammad s.a.w. (Walla-zina ma'ahu) atau hendak mencoba-coba untuk menjadi sebagai wallazina ma'abu itu, mulailah mengatur diri kita itu pada "ALHAQQU MIRRABBIKA FALA TAKUNANNA MINAL MUM--TARIEN.

Jaga ini sebaik-baiknya.

Bukan semata-mata dengan pidato-pidato yang memaki sana memaki sini, gertak sambel sana, gertak sambel sini, bukan. Tetapi pelihara Shibgah, identitas kita dengan amal perbuatan sehari-hari, periksa dulu apakah dari mereka itu ada yang baik, singkirkan yang buruk.

Itu yang dinamakan asyidda-u'alalkuffar.

Caranya mengkhasiatkan asyidda-u'alalkuffar ialah memutuskan bagi diri kita sehari-hari melakukan sesuai perbuatan menurut ajaran Tuhan, jangan segala apa yang datang dari kaum kuffar itu diam il over saja, harus disaring dulu sebaik-baiknya.

PESANLAH DARI SEKARANG

- Sudah terbit KULIAH SUBUH di RRI oleh Bp. Dr. ILALI AKBAR, KESEHATAN DALAM ISLAM Rp.200.-
- ISLAM dan kehidupan mental oleh Prof. OSMAN RALIBY Rp.125.-
- KENAPA NABI MUHAMMAD DIUTUS oleh Pr. Dr. Abu Hanifah Rp.150.-
- KHOTBAH NIKAH & U.U. PERKAWINAN oleh M. Natsir Rp.200.-
- KHOTBAH NIKAH & KEWAJIBAN SUAMI/ISTERI oleh E.Z. Nuttaqien Rp.150.-
- IMAN SUMBER KEKUATAN LAHIR BATHIN oleh M. Natsir Rp.100.-
- PEMBANGUNAN TANPA TAQWA oleh H. Jenderal A.H. Nasution Rp.100.-
- DIALOG NASIONAL dapat menggagalkan PELITA oleh Mr. Syafruddin Prawira Negara Rp.150.-
- Bila tidak suka petunjuk AL QUR'AN, amalkan Q.S. '45 oleh Mr. Syafruddin Prawira Negara Rp.100.-
- AMAL PRAKTIKAN KEBERANIAN oleh H. Jenderal A.H. Nasution Rp.100.-
- PERANG MENODAI PERJUANGAN oleh H. Zainal Abidin Ahmad Rp. 75.-
- MENGENANG ALMARHUM Dr. SOEKIMAN oleh Mr. Mohamad Roem Rp. 75.-
- Dari MASA ke MASA No. 1, 2A-2B, 3 dan 4 oleh M. Natsir Rp.150.-
- Impunan Dari MASA ke MASA No. 1 s/d 4 oleh M. Natsir Rp. 100.-
- SAKITAN NATALAN dan TAHUN BARU oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi Rp.100.-
- PERIBADI MUSLIM oleh E.Z. Muttaqien Rp.100.-
- MENGAPA JIHAD? oleh Mursalin Dahlan Rp.250.-

MUSYAWARAH HAJI

SUMPAH PEMUDA oleh Mr. Mohamad Roem

Kata Pendeta Amerika "IMAN SAYA BISA

JADI GOYANG

KEBAHAGIAAN HIDUP oleh K.H. Taufiqurrohman

HIDUP SEDERHANA oleh Prof. Dr. HAMKA

WASPADALAH KAUM MUSLIMIN

oleh Prof. Dr. Rasjidi

Mungkinkah U.U. Perkawinan terlaksana?

oleh Mr. S.M. Amin

Kaum Muslimin di Indocina

oleh Dr. Anwar Harjono S.H.

FAJAR ISLAM oleh Mr. Syafruddin P.Negara

SUKA DUKA berunding dengan BELANDA

oleh Mr. Mohamad Roem

Banyak lagi akan terbit buah tangan Bapak-bapak/Ibu-ibu seirama.

Harga ini sudah termasuk ongkos kirim. Kepada Toko-toko Buku dan Badan-badan Sosial/Pengurus-pengurus Masjid dapat potongan sangat lumayan dan PESANLAH DAR SEKARANG kepada :

YAYASAN PENERBIT "FAJAR SHADIQ"

Kramat-Sentiong Masjid No. E.102 JAKARTA PUSAT

dan dapat pula dibeli pada toko-toko buku ditempat anda.

SEGERA AKAN TERBIT :

Tunjukkan jalan ke SORGA oleh Prof. Dr. Hamka Rp.100

Apakah arti TAQWA oleh Prof. Dr. Hamka Rp.100

Cara Pembinaan AKHLAQ oleh H.E.Z. Muttaqien Rp.100

Berdialoog Antar Agama oleh H.Z. Abidin Achmad Rp.100

Tuntunan dalam Pergaulan oleh KH. Taufiqurrahman Rp.100

Rp. 75.-

Rp.100.-

Rp.100.-

Rp.100.-

Rp.100.-

Rp.100.-

Rp.100.-

Rp.100.-

Engkau adil. Hatimu tenteram tidurmu nyenyak

oleh H. Zainal Abidin Ahmad

DO'A HAJI MABRUUR

Pengarahan B.P.4. oleh K.H.M. Djazuli Wangsa-

putra

Rp.100.-

Rp.200.-

Rp.125.-

DAPAT JUGA DIPESAN/BELI PADA :

1. TAMADDUN Kramat Raya No. 60 Jakarta.
2. SINAR HUDAYA Senen Raya No. 60 Jakarta.
3. PANJI MASYARAKAT Masjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru.
4. MASJID AGUNG ISTIQLAL Taman Wijaya Kusuma Jakarta.
5. MASJID AGUNG Sunda Kelapa Menteng Jakarta.
6. MASJID POLISI Menteng Jl. Gresik Jakarta.
7. D.D.I.I. Pusat Kp. Bali I Masjid Munawarah Jakarta.
8. D.D.I.I. Perwakilan Jakarta Kramat Raya 45
9. TOKO BUKU H. Ahmad Anwar Jalan BULU No. 11 Semarang
10. Hotel Sentral Sdr. Kuslan Jl. H.A. Dahlan No. 32 Telp. 2842 Solo.
11. Penjahit H. SOLIHIN Kramat Pulo 18 dan sedia KAIN IHRAM.
12. Agen Tunggal, Indonesia Timur d/a H. Ismail Napu (Japmi) Jalan Merpati II No. 9 Telp. 22850 Ujung Pandang.
13. H. Bahrum Djamil S.H. P.B. Al Wasliyah Medan.
14. Suara Muhammadiyah, Jl. K.H. A. Dahlan No. 99. Telp. 2025 Yogyakarta
15. Majalah Al Muslimin Jl. Pandean No. 503 Bangil.
16. Drs. Ruslan A. Gani Perg. Md. Jl. Kartini 10 Jambi.
17. P.T. TUNAS BARU Indrapura 135 Telp. P. 93841 Surabaya.
18. P.T. Gunung Agung Cab. Merauke Irian Barat
19. H. Wasita Atmadja Perwkl D.D.I.I. - BPMI Cirebon, Jl. Syeh Magelang.
20. Ibu Zulaeha Muballighoh Perwkl. BPMI Jl. Pepetek No. 39 Bandung.
21. Nurdin Toha Pimpinan Cabang BPMI/Inspekt. Pendidikan Agama Ciamis.
22. Sdr. SOFFA ZABIDI K.U.A. KEC. BUMIAYU.
23. H. Mohd. Syah Bakri S.E. Jl. Lombok 68 Pontianak.
24. Harmonis Jl. Letjen Haryono M.T. No. 47 Jakarta.
25. Toko Buku "PUBLICITA" Jalan Kramat Raya 98 Jakarta.
26. Toko Buku J U S R I Jalan Kiyat Maja Kebayoran Baru Jakarta.

CATATAN :

CATATAN :

CATATAN :

P.T. AMA JAYA PRINTING

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIEM
Dengan nama ALLAH YANG MAHA
PENGASIH tak pilih kasih YANG
MAHA PENYAYANG tak pilih sayang.
IN THE NAME OF ALLAH,
THE BENEFICENT THE MERCIFUL.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

ASYHADU ANLAA ILAHA ILLALLAAH;
Aku ikrar bahwa tidak ada
TUHAN Melainkan ALLAH;
I BELIEVE THERE IS NO GOD BUT ALLAH;

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Waasyhadu Anna Muhammadar Rasuulullah;
Aku ikrar bahwa MUHAMMAD
hamba-NYA dan utusan-NYA
and I believe that MUHAMMAD is
His SERVANT and the PROPHET of GOD